

PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH PERSPEKTIF HADIS

Abdul Basit¹, Edi Safri², Rehani³

¹²³Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang; Jalan M Yunus, Lubuk Lintah,
Sumatera Barat, (0751) 24435

abdulbasit@uinib.ac.id, edisafri@uinib.ac.id, rehani@uinib.ac.id.

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan ikhtiar yang disusun secara sistematis dan dilaksanakan untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia berkaitan dengan Penciptanya yaitu Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang termanifestasi dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Tulisan ini bertujuan untuk memahami formulasi konsep pendidikan karakter perspektif Hadits. Melalui telaah pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Permasalahan yang ada dijawab melalui penelitian kepustakaan (library research). Data-data dikumpulkan dari berbagai referensi; baik primer, sekunder, maupun data pendukung. Data-data yang ada dianalisis dengan pendekatan hermeneutik dengan cara content analysis (analisis isi). Hasil penelitian menunjukkan Hadis-hadis yang diangkat dalam penelitian ini mengandung karakter atau perilaku manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya. Beberapa konsep pendidikan karakter yang dapat diungkap dari Hadits tersebut adalah Pertama, Konsep pendidikan karakter dalam Islam, Kedua, Konsep Karakter dan Akhlak dalam Islam dan Ketiga, Akhlak dan Karakter dalam Hadis. Keempat, Materi Akhlak dan Karakter dalam Hadis. Kelima, Peran Guru dan orang tua dalam pendidikan karakter.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Akhlak, Madrasah Ibtidaiyah, Hadis

Abstract

Character education is an effort that is systematically arranged and carried out to help learners understand the values of human behavior in relation to the Creator, Allah, self, fellow human beings, the environment, and nationality which is manifested in thoughts, attitudes, feelings, words, and actions based on religious norms, laws, manners, culture, and customs. This paper aims to understand the formulation of the concept of character education from the Hadith perspective. Through the study of understanding textually and contextually. Existing problems are answered through library research. The data is collected from various references; both primary, secondary, and supporting data. Existing data were analyzed with a hermeneutic approach by way of content analysis (content

analysis). The results of the research show that the hadiths raised in this study contain human character or behavior towards God, oneself, fellow human beings, and their environment. Some of the concepts of character education that can be revealed from the Hadith are First, the concept of character education in Islam, Second, the Concept of Character and Morals in Islam and Third, Morals and Character in Hadith. Fourth, Moral and Character Material in Hadith. Fifth, the role of teachers and parents in character education.

Keywords : *Character education, Akhlak, elementary school, Hadith*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu menarik dan hangat dibicarakan kalangan praktisi pendidikan akhir-akhir ini. Hal ini karena dunia pendidikan selama ini dianggap terpasung oleh kepentingan-kepentingan yang *absurd*, hanya mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa dibarengi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. Output pendidikan memang menghasilkan orang-orang cerdas, tetapi kehilangan sikap jujur dan rendah hati. Mereka terampil, tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya, apresiasi terhadap keunggulan nilai humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani menjadi dangkal. (Sudarsono, 2008 : XVI)

Dalam konteks yang demikian, pendidikan selama ini dianggap telah melahirkan manusia-manusia berkarakter oportunistik, hedonis, tanpa memiliki kecerdasan hati, emosi dan nurani. Tidaklah mengherankan jika kasus-kasus yang merugikan negara dan masyarakat (seperti kasus Ferdi Sambo, Teddy Minahasa, Rafael Alun Trisambodo, Sugik Nur, Herri Wirawan, M. Fahim Mawardi, Nazaruddin, Muhammad Lutfi Hasan, beberapa petinggi partai, dan masih banyak kasus lainnya), justru melibatkan orang-orang yang secara formal berpendidikan tidak rendah. Ini artinya, pendidikan selama ini, tidak

berimplikasi banyak pada karakter manusianya.

Menyadari kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan reorientasi dan penataan terhadap apa yang hilang dan kurang disentuh oleh dunia pendidikan, yakni pendidikan yang lebih fokus pada pembentukan karakter anak. Baik pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Proses pentransferan nilai-nilai karakter perlu didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya pembentukan karakter melalui beragam aktivitas dan metode/cara penyampaiannya.

Pendidikan karakter dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang. Lickona (1996: 93-100) mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah (keluarga) yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai itu, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat. Elkind & Sweet (2004) menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh guru/pendidik, yang mampu mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru/pendidik, cara guru/pendidik berbicara atau menyampaikan materi, bertoleransi, dan berbagai hal lainnya yang terkait.

Dari kedua pengertian di atas, pendidikan karakter memiliki tujuan membentuk pribadi siswa/anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik.

Menurut Harta (2010: 2) pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Hal yang lebih utama, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik, sehingga anak menjadi paham tentang mana yang baik dan salah (domain kognitif), mampu merasakan nilai yang baik (domain afektif) dan mau melakukannya (domain psikomotor).

Pendidikan Islam juga mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk maju berlandaskan nilai-nilai yang tinggi, berkarakter dan kehidupan berakhlak mulia. Sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan yang menjadi tujuannya. Pendidikan dalam perspektif Islam bisa dimaknai upaya untuk melahirkan generasi yang lebih baik, generasi yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Generasi ini adalah generasi emas profesional berkarakter dan berakhlak mulia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (*library research*) yang

bersifat kualitatif, dengan pendekatan Pendekatan secara Klasik (Naqliyyah, Aqliyyah, Sufistik) dan Pendekatan secara Kontemporer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah maudu'i. Adapun langkah-langkah penelitian metode hadis maudu'i adalah: a. Menentukan tema atau topik pembahasan. b. Melakukan takhrij al-hadits untuk mengetahui ada atau tidaknya mendukung, baik berupa syahid atau tabi' dan periwayatan secara makna serta tanawwu' dilengkapi dengan i'tibar; c. Melakukan klasifikasi hadis, baik dari segi kandungan maupun dan segi tertib wurud nya. d. Jika hadis bersangkutan berkualitas sahih atau hasan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "Karakter" berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Adapun makna berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Bila dikaitkan dengan Islam, dapat disimpulkan bahwa individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah.

Melihat makna pendidikan dan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses pembentukan akhlak, kepribadian dan watak yang baik, bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia. Serta

mampu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena itu dalam Islam, pendidikan karakter adalah pendidikan agama yang berbasis akhlak. Pembentukan akhlak generasi kini dan mendatang dapat terwujud melalui pendidikan karakter selaras dengan pendidikan Islam.

Akhlak adalah karakter yang sebenarnya, bukan karakter yang mudah berubah-ubah. Berubah-ubahnya watak dan kepribadian seseorang menunjukkan lemahnya karakter dan lemahnya akhlak seseorang. Perubahan-perubahan perilaku manusia ini disebabkan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai relatif yang terus berkembang. Jika ingin menanamkan karakter yang tak tergilas oleh waktu, maka harus menggunakan referensi yang juga tak tergilaskan oleh nilai universal, dan ini adalah konsep akhlak dalam Islam.

Wacana tentang pendidikan karakter yang dikenal oleh dunia telah digagas oleh Dr. Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University pada tahun 1991. Lickona menekankan pada tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Sehingga dengan komponen tersebut, seseorang diharapkan mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia, (4) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan, serta (5) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan

Namun menurut hemat penulis, penggagas pembangunan karakter pertama kali adalah Rasulullah SAW. Pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan Nabi Muhammad SAW merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Secara asumsi bahwa keteladanan yang ada pada diri Nabi menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'in dan umatnya. Namun, sampai abad 15 sejak Islam menjadi agama yang diakui universal ajarannya, penerapan pendidikan karakter justru dipelopori oleh negara-negara yang penduduknya minoritas muslim. Namun, untuk mewujudkan generasi Qur'ani sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah bukan pekerjaan yang mudah. Ia harus diusahakan secara teratur dan

berkelanjutan baik melalui pendidikan informal seperti dalam keluarga, pendidikan formal atau melalui pendidikan non formal (masyarakat).

Generasi Qur'ani tidak lahir dengan sendirinya, tetapi ia dimulai dari pembiasaan dan pendidikan dalam keluarga, misalnya menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sebagaimana hadis Nabi: "Perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat, lantaran ia sudah berumur 7 tahun, pukullah mereka setelah mereka berumur 10 tahun dan pisahkan tempat tidurmu dan tempat tidur mereka" (HR. Abu Daud).

Dalam kacamata Islam, secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah sejak dari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Manifesto Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan. (Aness dkk, 2008 : 100)

2. Pengertian Akhlak dan Pendidikan Akhlak

Menurut kamus (Warson, 1997 : 363) kata akhlak dalam bahasa arab seakar dengan kata **خلق**، **يخلق**، **خلقاً/خالقة** dengan makna **أوجده**, yaitu menjadikan, membuat, dan menciptakan. Kemudian kata **أَخْلَاقٌ** merupakan jamak dari kata **الْخُلُقُ**, yang berarti tabiat, budi pekerti. Selain itu kata akhlak juga memiliki makna, **العادة** artinya kebiasaan, **المرؤءة** artinya kepawiraan, kesatriaan, dan kejantanan, **الدَّيْنُ** artinya agama, dan **الغضب** artinya kemarahan.

Beberapa pendapat tentang pengertian akhlak secara istilah sebagai berikut.

a) Ibnu Maskawaih (w.421 H/1030 M) dalam Abuddin Nata (2005: 274), akhlak adalah.

حال للنفس داعية لها إلى افعالها
من غير فكر ولا رؤية

b) Imam al-Ghazali (w.505 H) dalam Abuddin Nata mengemukakan bahwa akhlak adalah

عبارة عن هيئة في النفس
راسخة عنها تصدر الأفعال
بسهولة ويسر من غير حاجة إلى
فكر ورؤية

“Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).”

Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa hakikat akhlak menurut al-Ghazali mencakup dua syarat. *Pertama*, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya.

- c) Menurut al-Syaibany, Akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa dari mana timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang. (al-Syaibany, 1979: 319)

Pendapat al-Syaibany ini sedikit berbeda dari pendapat Ibnu Maskawaih dan al-Ghazali di atas, bahwa bentuk yang mendalam dalam jiwa itu timbul dari perbuatan-perbuatan tanpa perlu kepada pemikiran dan usaha. Dalam lanjutan pendapatnya justru al-Syaibany mengkritik pendapat Ibnu Maskawaih dan al-Ghazali, pendapat tersebut kurang dapat diterima oleh Al-Syaibany. Sebab perbuatan akhlak itu bagaimanapun

mendalamnya di dalam jiwa ia masih tetap memerlukan pemikiran, usaha, dan tenaga.

Beranjak dari uraian di atas dipahami bahwa akhlak merupakan suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tenang dalam jiwa yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadis yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

Dilihat dalam hadis, Rasulullah Saw tidak pernah mengemukakan pengertian tentang akhlak, melainkan menggambarkan akhlak kepada suatu perbuatan. Dalam sebuah hadis rasulullah bersabda sebagai berikut. (Shahih Muslim, Juz 8: 6)

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنُ مَيْمُونٍ
حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ
صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ
بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ
سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَأَلْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-
عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ « الْبِرُّ حُسْنُ
الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ
وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ ».

Artinya: “Kebaikan merupakan sebaik-baik akhlak, dan

dosa adalah apa yang menyebabkan kegundahan dalam hati dan merasa benci jika perbuatan tersebut diketahui oleh manusia.”

Dalam hadis ini Rasul menjelaskan bahwa perbuatan baik (*al-birru*) merupakan akhlak yang mulia. *Al-birru* digunakan untuk kebaikan berupa keimanan kepada Allah, malaikat, kitabullah, para rasul, dan kepada hari kiamat.

3. Kedudukan Akhlak dalam Pandangan Islam

Keberadaan akhlak dalam Islam sangat urgen sekali, hal ini terindikasi pada banyak hadis Rasulullah SAW. yang mengemukakan tentang faedah akhlak, diantaranya: (Al-Bukhari, Juz 2 : 1398)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو - رَضِيَ
اللهُ عَنْهُمَا - قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ -
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَاجِحًا وَلَا
مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ « إِنَّ مِنْ
خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا.

Artinya : "Abdullah bin Amr RA, berkata, "Nabi SAW bukan seorang yang keji dan bukan pula bersikap keji. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya'."

Hadis ini memuat informasi bahwa Rasulullah SAW. memiliki sifat yang baik dan memberikan

penghargaan yang tinggi kepada orang yang berakhlak mulia. Itu berarti bahwa akhlak mulia adalah suatu hal yang perlu dimiliki oleh umatnya. Agar setiap muslim dapat memiliki akhlak mulia, ia harus diajarkan dan dididikkan kepada setiap anak muslim.

Agar para sahabat dan umatnya memiliki akhlak yang mulia, beliau memberikan motivasi yang sangat menarik. Di antaranya seperti yang disebutkan dalam hadis berikut: (Al-Tirmiziy, Juz 3, h. 245)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَأَلَ رَسُولُ
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ
مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ «
تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ». وَسُئِلَ
عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ
فَقَالَ « الْفَمُّ وَالْفَرْجُ رَوَاهُ
التِّرْمِذِيُّ

Artinya : "Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw.ditanya tentang faktor yang paling banyak memasukkan (orang) ke dalam sorga. Beliau menjawab: bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Beliau ditanya pula tentang faktor yang paling banyak membawa orang ke neraka. Beliau menjawab: Mulut dan kemaluan.

Dalam kedua hadis di atas terlihat bahwa Rasulullah saw. sangat menginginkan umatnya berakhlak mulia. Untuk mencapai keinginan tersebut, beliau menggunakan motivasi, *targhîb* dan *tarhîb*. Untuk bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia itu diperlukan perjuangan yang berat karena manusia menemui banyak rintangan dalam kehidupannya. Oleh sebab itu diperlukan motivasi yang tinggi. Karenanya Rasulullah SAW. menggunakan motivasi, *targhîb* dan *tarhîb*.

Allah mengutus Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pendidikan akhlak mengutamakan nilai-nilai universal dan *fitriah* yang dapat diterima oleh semua pihak. Beberapa akhlak yang dicontohkan Nabi SAW di antaranya adalah menyenangkan kelembutan, kasih sayang, tidak kikir dan keluh kesah, tidak hasud, menahan diri dan marah, mengendalikan emosi dan mencintai saudaranya. Akhlak yang demikian perlu diajarkan dan dicontohkan orang tua kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. (Prayitno I, 2004 : 493).

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan *akhlakul karimah* pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di alam kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan *akhlakul karimah* sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga. (Al Musawi, 1999 : 21).

4. Akhlak atau Karakter dalam Hadis

a. Akhlak Sebagai Misi Kerasulan

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

Dari Abi Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda : Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik

Hadis ini mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahiliyahan. Pada masa itu, manusia mengagungkan hawa nafsu dan sekaligus menjadi hamba hawa nafsu.

b. Akhlak Merupakan Syarat Sempurnanya Iman

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Kaum mukminin yang paling baik imannya adalah yang paling baik akhlaknya

Akhlak yang baik mampu menjadi syarat sempurnanya keimanan seseorang. Sebab, keimanan yang sempurna adalah yang mampu menjadi power bagi kebaikan dalam diri seseorang, baik secara vertikal maupun horizontal. Artinya, keimanan yang mampu menggerakkan seseorang untuk senantiasa beriman kepada Allah dengan melakukan segala perintah

dan menjauhi segala larangan serta keimanan yang mampu menggerakkan seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia.

c. Akhlak Merupakan Syarat Baiknya Keislaman Seseorang

إن الفحش والتفاحش ليسا من
الإسلام في شيء وإن أحسن
الناس إسلاماً أحاسنهم أخلاقاً

Sesungguhnya kekejian dan perilaku yang keji bukanlah dari Islam, dan sebaik-baik keislaman seseorang adalah yang paling baik akhlaknya.

Hadis ini menjelaskan bahwa keislaman yang baik adalah keislaman yang mampu merealisasikan akhlak muslim yang terkandung dalam keislaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah menerangkan bahwa sebaik-baik orang muslim adalah yang akhlaknya baik dan sifatnya mulia. Tapi jika sebaliknya, maka mereka adalah orang yang keji. Sekali pun mereka shalat, puasa, maupun haji, semuanya dilakukan tanpa kekhuyukan, puasanya hanya didasari pamrih, hajinya karena riya. Jika semua ibadah dilakukan dengan ikhlas, tentu tidak akan memunculkan sifat riya, tapi perilaku yang mulia. Shalat yang benar-benar akan mencegah dari kekejian dan kemungkarannya, puasa yang tulus akan menumbuhkan kesabaran dan kebaikan hati, haji yang mabrur akan menyemaikan sikap sabar, luwes dalam pergaulan, rasa sosial, dan lain

sebagainya. Bukti kebenaran akan tampak dalam ibadah, sedangkan ketulusan niat akan tampak dalam perubahan perilaku menjadi baik.

d. Akhlak Sebagai Perhiasan Diri

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ
فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ
عَلَيْهِ النَّاسُ

Kebaikan adalah bagusnya perangai; sedangkan dosa (keburukan) adalah apa yang mengganjal di dadamu dan engkaupun tidak suka diketahui oleh orang lain

5. Materi Akhlak atau Karakter dalam Hadis

Menurut Ibnu Maskawaih (w.412H/1030M) seperti yang dikutip oleh Abudin Nata (2003 : 12-14) dalam bukunya "*Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*", ada tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu 1) Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, 2) Hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan 3) hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan manusia disebut oleh Ibn Maskawaih antara lain shalat, puasa, dan sa'i. Materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari bagi keperluan jiwa, dicontohkan oleh Ibn Maskawaih dengan pembahasan tentang akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya, serta motivasi untuk senang kepada ilmu. Adapun materi yang terkait dengan keperluan

manusia terhadap manusia lain, dicontohkan dengan materi dalam ilmu muamalat, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan, dan lain-lain.

Lebih lanjut Abuddin Nata (2005 : 277) dalam bukunya “*Pendidikan dalam Perspektif hadis*”, mengatakan bahwa karena tujuan berakhlak adalah supaya hubungan antara makhluk dan Allah dan sesama makhluk dapat berjalan dengan baik dan harmonis, maka ruang lingkup materi akhlak mencakup dua hal, yaitu:

1. Hubungan Makhluk dengan Allah

Diantara akhlak yang berkaitan dengan hubungan makhluk dengan Allah SWT., yaitu:

a. Senantiasa Beriman

Makna iman dapat dilihat dari penjelasan al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* sebagai berikut.

والايمان قول باللسان وتصديق
بالجنان وعمل بالاركان.

Artinya : “Iman adalah diucapkan dengan lisan, dibenarkan dengan hati, dan dikerjakan dengan anggota tubuh.”

Dari penjelasan ini dipahami bahwa iman adalah mengimani Allah sebagai Khaliq, malaikat sebagai makhluk Allah yang diberikan tugas menyampaikan wahyu kepada para Nabi Allah, Rasul Allah sebagai hamba pilihan yang diberi tugas menyampaikan wahyu Allah, serta mengimani hari kebangkit sebagai

hari memperoleh balasan dari semua perbuatan selama hidup di dunia. Dalam makna yang lebih luas dapat dikatakan bahwa iman menjadi materi akhlak ketika keimanan direalisasikan bentuk tingkah laku. Sehingga keimanan yang baik adalah kemampuan seseorang mewujudkan akhlak islami dalam tingkah laku nyata yang merupakan menifestasi dari iman Allah kepada Rabb-nya, iman kepada malaikat, iman kepada rasul, dan iman kepada hari kebangkit.

b. Tawakal

Adapun hadis yang membahas tentang muatan tawakkal sebagai berikut.

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا
حَيُّوَةٌ أَخْبَرَنِي بَكْرُ بْنُ عَمْرٍو أَنَّهُ
سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ هُبَيْرَةَ يَقُولُ إِنَّهُ
سَمِعَ أَبَا تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيَّ يَقُولُ
سَمِعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ يَقُولُ إِنَّهُ سَمِعَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَوْ أَنَّكُمْ
تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ
لَرَزَقْنَاكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو
خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا (رواه
أحمد)

Artinya : “Dari Umar bin Khattab ra berkata, bahwa beliau mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Sekiranya kalian benar-benar bertawakal kepada Allah SWT dengan tawakal yang sebenar-benarnya,

sungguh kalian akan diberi rizki (oleh Allah SWT), sebagaimana seekor burung diberi rizki; dimana ia pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar, dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang (HR. Ahmad, Turmudzi dan Ibnu Majah).

Hadis di atas menjelaskan tentang hakekat tawakal yang digambarkan oleh Rasulullah SAW dengan perumpamaan seekor burung. Dimana burung pergi (baca ; mencari karunia Allah) pada pagi hari dengan perut kosong karena lapar, namun di sore hari ia pulang dalam keadaan perut kenyang dan terisi penuh. Karena pada hakekatnya Allah SWT yang memberikan rizkinya sesuai dengan kebutuhannya.

Demikian juga manusia, sekiranya manusia benar-benar bertawakal kepada Allah SWT dengan mengamalkan hakekat tawakal yang sesungguhnya, tentulah dari aspek rizki, Allah SWT akan memberikan rizki padanya sebagaimana seekor burung yang berangkat pada pagi hari dengan perut kosong dan pulang pada sore hari dengan perut kenyang. Artinya insya Allah rizkinya akan Allah cukupi.

c. Syukur

Sehubungan dengan syukur dijelaskan dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. berikut. (1993 : 68)

حدثنا إبراهيم بن متوية،
نايعقوب الدرقى نا يحيى بن أبى
بكر، نا إسرائيل، عن محمد بن
عبد الله بن أبى رافع، عن أبيه،
عن عمه عبيد الله بن أبى رافع،
عن على بن أبى طالب رضي
الله عنه، قال : كان رسول الله
صلى الله عليه وسلم : إذا رأى
ما يحب، قال : الحمد لله الذي
بنعمته تتم الصالحات.

Artinya : “Menceritakan kepada kami Ibrahim bin Muttawwiyah, menceritakan kepada kami Ya’kub Ad-duruqy, menceritakan kepada kami yahya bin abi bakar, menceritakan kepada kami israil, dari Muhammad bin Abdullah bin Abi Rafi’, dari bapaknya, dari pamannya ubadillah bin Abi Rafi’, dari ‘Ali bin Abi Thalib semoga Allah meredhainya berkata : Rasulullah Saw. Apabila mendapati sesuatu yang disenangi dia berkata :”Segala puji bagi Allah yang dengan nikmatnya sempurnanya keshalihan.”

Dalam hadis lain Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ
لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا

لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ
فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ
ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya : “Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, semua urusannya adalah baik baginya. Hal ini tidak didapatkan kecuali pada diri seorang mukmin. Apabila mendapatkan kesenangan, dia bersyukur, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya. Sebaliknya apabila tertimpa kesusahan, dia pun bersabar, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya.”
(Hadis shohih. Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2999 dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan radhiyallahu ‘anhu).

Al-Bukhari dan Muslim menceritakan di dalam kitab *Shahih-nya*, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bangun shalat malam hingga kedua kaki beliau bengkok. Lalu istri beliau, yaitu ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* bertanya, ”Mengapa Anda melakukan ini, padahal Allah telah mengampuni dosa-dosa Anda yang dulu maupun yang akan datang?” Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab:

أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

Artinya : ”Tidak pantaskah jika aku menjadi hamba yang bersyukur?” (Hadis shohih. Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4837 dan Muslim, no. 2820)

d. Ridha

Adapun hadis Rasulullah terkait dengan ridha dapat dilihat pada hadis berikut. (1993 : 67)

أخبرنا ابن أبي عاصم، نا أبو الحكم يزيد بن عياض بن الحكم بن يزيد ابن عياض، حدثني جدى، عن أبيه، عن الزهري، عن سالم، عن ابن عمر، قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم يعرف رضاه وغبه بوجهه، كان إذا رضى فكأنما ملاحك الجدر وجهه، وإذا غضب خسف لونه واسود.

Artinya : “Menghabarkan Ibnu Abi ‘Ashim kepada kami, menghabarkan Abu Hakam Yazid bin ‘Iyadh bin al-Hakam bin Yazid ibnu Iyadh, menceritakan kepadaku kakekku, dari bapaknya, dari az-Zuhriy, dari Salim, dari Ibnu Umar, berkata ia: Tanda-tanda ridho dan marahnya Rasulullah Saw. dapat diketahui dari wajahnya, apabila dia redha maka seolah-olah wajahnya seperti pantulan *cahaya dinding*, dan apabila beliau

marah maka hilang cahaya wajahnya dan berubah menjadi gelap.”

Sehubungan dengan hadis di atas dijelaskan sebagai berikut.

قال أبو بكر : سمعت أبا الحكم
الليثي يقول : هي المرأة توضع
في الشمس فيرى ضوءها على
الجر، يعني قوله ملاحك الجدر.

Artinya : “Berkata Abu Bakar : Aku mendengar Abu Hakam al-Laisyiy, dia berkata :

ملاحك الجدر

merupakan cermin yang diletakan di bawah cahaya matahari, yang cahayanya memantul di dinding, itulah yang dimaksud dengan perkataannya ‘Pantulan dinding’.”

e. Berdo’a

Ketika perang Badar, Nabi Muhammad Saw. menghadapkan wajahnya ke kiblat, dan dengan segenap jiwanya ia menghadapkan diri kepada Allah, mengimbau akan segala yang telah dijanjikan kepadanya. Dalam hatinya ia membisikan permohonan agar Allah memberikan pertolongan. Dengan permohonan :

اللَّهُمَّ هَذِهِ قُرَيْشٌ قَدْ أَتَتْ
بِخِيَلِهَا تُحَاوَلُ أَنْ تُكَذِّبَ
رَسُولَكَ، اللَّهُمَّ فَانصُرْكَ الَّذِي

وَعَدْتَنِي. اللَّهُمَّ إِنَّ تَهْلُكَ هَذِهِ
الْعِصَابَةُ الْيَوْمَ لَا تُعْبَدُ.

Artinya : “Allahumma ya Allah, ini Quraisy sekarang datang dengan segala kecongkakannya, berusaha hendak mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, berikanlah pertolongan-Mu yang Kau Janjikan kepadaku. Ya Allah, jika pasukan ini sekarang binasa tidak lagi ada ibadah kepada-Mu”

Sementara ia masih hanyut dalam doa kepada Allah sambil merentangkan tangan menghadap kiblat, mantelnya terjatuh. Ketika itu Abu Bakar meletakkan matelnya itu kembali ke bahunya, sambil berkata, “Rasulullah, dengan doa anda itu Allah akan mengabulkan apa yang telah dijanjikan kepadamu.” Sungguhpun begitu, Nabi Muhammad Saw. makin dalam terbawa dalam doa, dalam tawajuh kepada Allah. (Haekal, 2015: 257)

f. Taubat

Taubat adalah kembali kejalan kebenaran atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Taubat merupakan aktifitas menghapus dosa dengan cara menyesali dan memohon ampun dan berhenti dari kemaksiatan dan menutup dengan perbuatan baik. Taubat tidak hanya cukup berhenti dari kemaksiatan tanpa menutupi dengan kebaikan. Menurut al-Qusyairi taubat adalah :

فالتوبة الرجوع عما كان مذموماً
فى الشرع الى ما هو مود فيه.

Artinya : “Taubat adalah kembali dari sesuatu yang dicela oleh syara’ menuju kepada sesuatu yang dipuji oleh syara’.”

Orang yang bertobat berarti telah menyadari bahwa perbuatannya merugikan orang lain. Rasulullah Saw. bersabda :

وعن الاغربين يسار المزني
رضي الله عنه قال : قال رسول
الله ص.م يا ايها الناس توبوا الى
الله واستغفروه فاني اتوب اليوم
في مائة مرة (رواه مسلم)

Artinya : “Dari Al-Aghar bin Yasar Al-Muzanni ra berkata : Rasulullah Saw. bersabda : “Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah dan mohonlah ampun kepada-Nya karena sesungguhnya saya bertaubat seratus kali setiap harinya” (HR. Muslim). (Al Qusyairi)

Hadis tersebut mengajarkan kepada umat Islam bahwa istighfar merupakan suatu alat yang terbaik untuk taqarrub (mendekat) kepada Allah SWT, sebab disitu ada pengertian pengakuan sebagai hamba yang lemah, disamping pengakuan terhadap kebesaran Allah SWT dan kekuasaan-Nya yang mutlak tidak terbatas.

Al-Ghazali (2008 : 237) merinci tentang adab-adab pergaulan dengan Allah SWT sebagai berikut; Menundukkan kepala dan merendahkan pandangan, Mengumpulkan tekad, Terus-menerus diam, Menenangkan anggota tubuh, Segera melaksanakan perintah, Meninggalkan larangan, Tidak banyak menentang taqdir, Terus-menerus berzikir. Terus-menerus bertafakur, Mengutamakan kebenaran atas kebatilan, Memutuskan harapan terhadap makhluk, Merendahkan diri di balik kewibawaan, Bersedih hati di balik rasa malu, Meninggalkan siasat-siasat untuk mendapatkan penghidupan karena percaya kepada jaminan, bertawakkal kepada karunia Allah karena mengetahui bagusnya ikhtiar.

Semua ini kata al-Ghazali harus menjadi syiar manusia sepanjang malam dan siang. Sebab, semua ini adalah adab-adab bergaul dengan sahabat yang tidak pernah meninggalkan manusia, ketika para makhluk lain meninggalkan dalam sebagian waktunya.

2. Hubungan Makhluk dengan Sesama Makhluk

Diantara akhlak makhluk terhadap sesamanya yang tertuang dalam hadis sebagai berikut.

a. Jujur

Nabi SAW menjadikan kejujuran sebagai asas dari setiap kebaikan, sebagaimana sabdanya:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي
إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى
الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ
وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ
اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ
الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ
الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ
الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ
حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Artinya “Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke sorga. Seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah sifat bohong, karena kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Orang yang selalu berbohong dan mencari-cari kebohongan akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong” (HR. Muslim).

Kejujuran akan memberikan ketenangan karena sesuai dengan fitrah manusia, sedangkan kebohongan akan mengakibatkan kebimbangan dan kegalauan karena bertentangan dengan fitrahnya. Rasulullah SAW bersabda:

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ
فَإِنَّ الصِّدْقَ طَمَٰنِيْنَةٌ وَإِنَّ الْكَذِبَ
رِيْبَةٌ

Artinya : “Tinggalkanlah hal yang membimbangkan kalian, menuju sesuatu yang tidak membimbangkan, sesungguhnya kejujuran adalah ketenangan, dan kebohongan adalah kebimbangan”. (HR Turmudzi; hadis hasan shahih)

Al-Ghazali dalam bukunya “*Ihya Ulumuddin*” membagi sifat jujur (*shiddiq*) sebagai berikut.

اعلم أن لفظ الصدق يستعمل في
سنة معان صدق في القول
وصدق في النية والإرادة
وصدق في العزم وصدق في
الوفاء بالعزم وصدق في العمل
وصدق في تحقيق مقامات الدين.

Berdasarkan pemaparan di atas dipahami bahwa al-Ghazali (w.505 H) membagi sifat *shiddiq* kepada enam tingkatan, yaitu : 1) *shiddiq* dalam perkataan, 2) *shiddiq* dalam niat dan kemauan, 3) *shiddiq* dalam tekad, 4) *shiddiq* dalam memenuhi azam, 5) *shiddiq* dalam beramal, dan 6) *shiddiq* dalam mendudukan maqam-maqam agama.

b. Amanat

Hadis Abu Hurairah
Radhiyallahu 'anhu, yang
menjelaskan wajibnya menunaikan

amanah kepada pemiliknya, ia berkata :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: إِدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ
أُتِمَّتْكَ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

Artinya : "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Tunaikanlah amanah kepada orang yang engkau dipercaya (untuk menunaikan amanah kepadanya), dan jangan khianati orang yang telah mengkhianatimu".

c. Menepati Janji

Hadis Rasulullah sehubungan dengan menepati janji adalah sebagai berikut.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا
هَشَامٌ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي
عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ
عَلِيٍّ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ لَمَّا مَاتَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ أَبَا بَكْرٍ
مَالًا مِنْ قِبَلِ الْعَلَاءِ بْنِ
الْحَضْرَمِيِّ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ مَنْ كَانَ
لَهُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ دَيْنٌ أَوْ كَانَتْ لَهُ قِبَلُهُ عِدَّةٌ
فَلْيَأْتِنَا قَالَ جَابِرٌ فَقُلْتُ وَعَدَنِي
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَنْ يُعْطِينِي هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا
فَبَسَطَ يَدَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَ جَابِرٌ

فَعَدَّ فِي يَدِي خَمْسَ مِائَةٍ ثُمَّ خَمَسَ
مِائَةً ثُمَّ خَمَسَ مِائَةً

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami [Ibrahim bin Musa] telah mengabarkan kepada kami [Hisyam] dari [Ibnu Juraij] berkata, telah menceritakan kepadaku [Amru bin Dinar] dari [Muhammad bin 'Ali] dari [Jabir bin 'Abdullah radliallahu 'anhum] berkata; Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam wafat, Abu Bakar datang dengan membawa harta yang didapat dari Al 'Alaa' bin Al Hadhramiy lalu Abu Bakar berkata; "Siapa yang kepadanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memiliki hutang atau siapa yang pernah dijanjikan Beliau sesuatu hendaklah dia menemui kami". Jabir berkata; Aku katakan: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah berjanji kepadaku untuk memberikan aku sesuatu sekian sekian". Maka dia mengulurkan tangannya tiga kali. Jabir berkata: "Maka Abu Bakar memberikan ke tanganku lima ratus kemudian lima ratus kemudian lima ratus

lagi". [HR. Bukhari No.2486].

- d. Membina Persatuan
Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ
وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ
مَنْ يَعِشَ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرِي
اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ
الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ
تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا
بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ
فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ
ضَلَالَةٌ

Artinya : “Aku wasiatkan kepada kamu untuk bertakwa kepada Allah; mendengar dan taat (kepada penguasa kaum muslimin), walaupun seorang budak Habsyi. Karena sesungguhnya, barangsiapa hidup setelahku, dia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagi kamu berpegang kepada Sunnahku dan Sunnah para khalifah yang mendapatkan petunjuk dan lurus. Peganglah dan gigitlah dengan gigi geraham. Jauhilah semua perkara baru (dalam agama). Karena semua perkara baru (dalam agama) adalah bid’ah, dan semua bid’ah adalah

sesat.” (HR. Abu Dawud no: 4607; Tirmidzi 2676; Ad Darimi; Ahmad; dan lainnya dari Al ‘Irbadh bin Sariyah).

- e. Membina Persaudaraan
Adapun hadis tentang persaudaraan sebagai berikut.

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا. أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : الْمُسْلِمُ
أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ ، وَلَا
يُسْلِمُهُ . وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ
. كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ . وَمَنْ فَرَّجَ
عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً ، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ
كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ .
وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا ، سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ أَخْرَجَهُ الْبَخَارِيُّ فِي :
— كِتَابِ الْمِظَالِمِ : — بَابِ لَا يَظْلِمُ
الْمُسْلِمَ الْمُسْلِمَ وَلَا يَسْلِمُهُ .

Artinya : “Abdullah bin Umar r.a. berkata : Rasulullah saw. Bersabda : Seorang muslim saudara terhadap sesama muslim, tidak menganiayanya dan tidak akan dibiarkan dianiaya orang lain. Dan siapa yang menyampaikan hajat saudaranya, maka Allah akan menyampaikan hajatnya. Dan siapa yang melapangkan kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melapangkan kesukarannya di hari

qiyamat, dan siapa yang menutupi aurat seorang muslim maka Allah akan menutupinya di hari qiyamat.” (Bukhari, muslim). (Baqi, 1979 : 990-991)

Pemaparan materi akhlak di atas bila dikelompokkan termasuk kepada akhlak *mahmudah* (Akhlak yang terpuji), baik materi akhlak yang berhubungan dengan akhlak kepada Allah maupun akhlak kepada sesama. Selain materi akhlak *mahmudah* dalam Islam juga dikenal dengan akhlak *mazmumah* (akhlak yang tercela). Materi akhlak tercela bertujuan agar orang yang mempelajarinya dapat menghindari dirinya dari perbuatan tersebut. Sehubungan dengan akhlak *mazmumah* dapat diketahui dengan mengetahui lawan dari akhlak *mahmudah* di atas. Jujur lawannya dusta (*Kizb*), amanah lawannya khianat, menepati janji lawannya munkir, membina persatuan lawannya memecah belah, membina persaudaraan lawannya memutuskan persaudaraan. Maka dari sini dapat dipahami materi akhlak *mazmumah* di antaranya adalah dusta (*Kizb*), khianat, munkir, memecah belah, memutuskan persaudaraan (*silaturahmi*).

3. Akhlak kepada Binatang

Kewajiban untuk berakhlak tidak hanya disunnah oleh Rasulullah kepada manusia, akan tetapi juga kepada binatang. Hal ini pernah digambarkan oleh Rasulullah Saw. Tentang sikap menyayangi binatang.

Pernah suatu ketika dilihatnya Aisyah naik unta, karena menemui kesukaran binatang itu ditarik-tariknya, Nabi Saw. pun menegurnya :

عَلَيْكَ بِالرَّفْقِ

Artinya : “Hendaklah berlaku lemah lembut.”

IV. KESIMPULAN

Akhlak merupakan suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tertanam dalam jiwa yang berlandaskan al-Qur’an dan al-Hadis yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu.

Semua definisi akhlak melahirkan lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu; pertama, perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Kedua, Perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan penerimaan (*acceptable*) dan tanpa pemikiran (*unthought*). Ketiga, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. Keempat, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. Kelima, perbuatan dilakukan bertujuan untuk meninggikan kalimatullah.

Ditinjau dari perspektif hadis, dapat dilihat bahwa akhlak merupakan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, penyempurna iman, syarat kesempurnaan iman seseorang, syarat baiknya keislaman

seseorang, dan pengantar menuju surga. Adapun ruang lingkup materi pendidikan akhlak, mencakup dua hal, yaitu hubungan makhluk dengan Allah, di antaranya adalah dengan senantiasa beriman kepada Allah, tawakal, bersyukur, taubat; dan hubungan makhluk dengan sesama makhluk, contohnya jujur, menepati janji, malu, tawadhu, pemaaf, dan lain-lain yang termasuk ke dalam akhlak yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- , *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ahmad Warson, *Munawwir, Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah, Juz I, al-Bab al-Taubat*, Maktabah syamilah.
- Elkind, D. H. & Sweet, F. How to do character education. Artikel diambil pada tanggal 9 Mei 2023 dari <http://www.goodcharacter.com/Article-4.html>.
- Harta, I. (2010). Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika SMP/MTs. Artikel diakses dari internet pada tanggal 9 Mei 2023. Hlm. 2
- Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*. Jakarta: Lentera, 1999.
- Ibnu Rajab al Hanbali (736-795 H), tahqiq Syu'aib Al Arna-uth dan Ibrahim Bajis, *Jami' al-Ulum wa al-Hikam fi Syarhi Khamsina Hadisan min Jawami' al-Kalim*, Mu'assasah ar Risalah, Beirut, Libanon, Cet. VII, Th. 1422 H/ 2001 M
- Irpan Abd. Gafar, dan Muhammad Jamil B., *Re-formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Nur Insani, 2003.
- Irwan Prayitno, *Anakku Penyejuk Hatiku*, Bekasi: Tarbiyatuna, 2004.
- Imam al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah* (Terj), Jakarta: Himmah, 2008.
- Lajnah Pentashih al-Quran Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: J-Art, 2004.
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25, 93-100.
- Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah al-Islamiyah* (Terj), Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Penerj. Ali Audah, Jakarta: Tintamas Indonesia, 2015.
- Muslich Shabir, *Tarjamah Riyadhush Shalihin*.
- M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' Wal Marjan* Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979.
- أبو لبابة حسين، *التربية في السنة النبوية، (الرياض: دار اللواء للنشر والتوزيع، 1977.*
- الحافظ أبي محمد بن عبد الله بن محمد بن جعفر بن الاصبهاني، *أخلاق النبي صلى الله عليه وسلم وآدبه، (اللبنانية: الدار المصرية، 1993.*
- أبو حامد محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، *إحياء علوم الدين، كتاب النية والإخلاص والصدق*

-----، أيها الول صحيح مسلم، مشكول وموافق للمطبوع، باب
تفسير البر والاثم، جزء 8، الصفحة 6.